

PENGEMBANGAN PERTANIAN TERPADU DI LAHAN PASANG SURUT DALAM Mendukung KETAHANAN PANGAN

MOHAMMAD RAHMAN

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi

PENDAHULUAN

Tantangan bangsa Indonesia di masa mendatang begitu berat. Aspek pembangunan sebenarnya tidak hanya bertitik berat pada bidang pertanian saja, tetapi karena yang kita bangun pada prinsipnya adalah bangsa,

sementara sebagian besar (80%) bangsa kita berada atau bergantung pada sektor pertanian maka pertanian menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Di Provinsi Jambi sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 1999 -2003

No.	Sektor/Sub Sektor	%					1999-2003
		1999	2000	2001	2002	2003	
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	27,68	28,12	27,62	28,15	28,29	27,97
	a. Tanaman Bahan Makanan	10,53	10,08	10,33	9,98	9,93	10,17
	b. Tanaman Perkebunan	9,66	10,90	11,26	13,16	13,44	11,68
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,78	2,70	2,39	2,39	2,33	2,52
	d. Kehutanan	3,75	3,52	2,70	1,66	1,57	2,64
	e. Perikanan	0,94	0,92	0,94	0,96	1,01	0,95
2.	Pertambangan dan Penggalian	8,08	9,44	11,44	10,59	10,21	9,95
3.	Industri Pengolahan	17,82	17,26	16,99	16,97	16,20	17,05
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,95	0,95	0,95	1,08	1,06	1,00
5.	Bangunan	3,03	2,65	2,43	2,96	3,72	2,96
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	17,51	17,08	16,61	16,50	16,46	16,83
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,51	10,35	10,54	10,36	10,30	10,41
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,14	4,15	3,74	3,85	4,26	4,03
9.	Jasa-jasa	10,29	10,00	9,67	9,54	9,49	9,80
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi, PDRB Provinsi Jambi 1998 - 2002 dan 2000 - 2003 (diolah)

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB terdapat 4 (empat) sektor yang dominan selama periode 1999 - 2003, yaitu : (1) Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, (2) Sektor Industri Pengolahan, (3) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan (4) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Rata-rata kontribusi keempat sektor utama tersebut selama 5

(lima) tahun terakhir 1999-2003 masing-masing adalah (27,97%), (17,05%), (16,83%), dan (10,41%) setiap tahunnya.

Kedepan, pertanian di Indonesia umumnya termasuk di Provinsi Jambi akan menjadi sektor yang sangat penting. Akan tetapi menurut Bahri S, dkk (2000) pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berubah dan perlu mendapat perhatian, antara

lain ancaman perdagangan bebas serta masalah domestik yang perlu mendapat perhatian seperti terbatasnya sumberdaya lahan, modal, teknologi yang belum dimanfaatkan secara optimal, kelembagaan yang belum sepenuhnya mendukung usaha pertanian, pelaksanaan otonomi daerah, kebijakan harga produk pertanian serta ancaman kerusakan lingkungan.

Kemiskinan yang diikuti oleh pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan sosial ekonomi dalam masyarakat juga merupakan tantangan dalam pembangunan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap peluang ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya. Kelompok ini umumnya adalah petani yang berada di pedesaan

Upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan dalam rangka memberdayakan masyarakat miskin oleh mereka sendiri melalui suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dengan prinsip menolong diri sendiri melalui peningkatan kemampuan (*help them to help themselves*). Dengan demikian mereka mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya untuk menjangkau berbagai kemudahan yang tersedia dalam aspek sumberdaya, permodalan, teknologi dan pasar.

Pembangunan pertanian yang dilakukan saat ini adalah pembangunan pertanian dengan pola usahatani terpadu melalui penerapan sistem agribisnis yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penerapan sistem ini menghendaki dilaksanakannya pertanian berteknologi maju yang berwawasan lingkungan dan sesuai dengan kondisi yang ada. Untuk itu pembangunan pertanian perlu didukung dengan penelitian dan pengembangan teknologi yang diarahkan pada perakitan dan penerapan teknologi yang bersifat spesifik lokasi dan pembimbingan dalam penerapan teknologi tersebut.

Dalam tahun-tahun ke depan sistem ketahanan pangan yang diisyaratkan dengan ketersediaan pangan terutama beras masih menjadi program yang sangat strategis. Hal ini dapat dipahami karena beras masih

menjadi komoditas yang sangat berpengaruh dalam menjaga stabilitas sosial ekonomi sebagian besar masyarakat di Indonesia bahkan dapat berpengaruh pada stabilitas politik.

Beberapa tahun terakhir ini Indonesia masih menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia, sedangkan cadangan beras dunia sangat terbatas. Oleh karena itu program pembangunan harus diarahkan untuk mencukupi kebutuhan pangan (beras) dengan cara yang efisien serta tetap memposisikan petani sebagai subyek pembangunan.

ARAH PEMBANGUNAN PERTANIAN

Dalam menanggapi arah pembangunan nasional, maka arah pembangunan di daerah terutama pembangunan pertanian harus difokuskan pada pemberdayaan ekonomi rakyat, peningkatan ketahanan dan keamanan pangan, dan dukungan terhadap peningkatan gizi masyarakat serta upaya memperoleh (menghemat) devisa. Dalam mendukung arah pembangunan tersebut maka IPTEK perlu mengelaborasi hal-hal seperti : (1) teknologi harus dapat memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal, sehingga pembangunan pertanian bersifat Low External Input Sustainable Agriculture (LEISA), (2) teknologi harus memperhatikan lingkungan dan produk yang dihasilkan, (3) teknologi harus mampu memberdayakan masyarakat yang bertumpu kepada kemandirian, meningkatkan kesejahteraan petani serta menjaga kelestarian lingkungan dan (4) teknologi harus dapat memacu perkembangan industri di pedesaan untuk tujuan ekspor (orientasi pada keuntungan), penciptaan lapangan kerja serta peningkatan ketahanan dan keamanan pangan (Bahri S, dkk.; 2000).

Dalam lima tahun kedepan peran sub-sektor peternakan dalam mempercepat pembangunan nasional termasuk pembangunan di Propinsi Jambi akan semakin besar terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi, penyediaan lapangan kerja, perolehan dan penghematan devisa serta fungsi ternak sebagai bagian integral dalam industri pertanian. Pada kenyataannya pulihnya perekonomian nasional serta

peningkatan populasi penduduk secara langsung akan berdampak sangat besar terhadap peningkatan permintaan akan produk peternakan terutama daging, telur dan susu. Di Propinsi Jambi permintaan masyarakat akan daging juga meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Peternakan Propinsi Jambi (2001), bahwa tingkat konsumsi daging dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 meningkat sebesar 26,46%. Produksi daging dari sapi potong meningkat 17,67% sementara populasi ternak sapi potong mengalami penurunan sebesar 2,68%.

Faktor lain yang sangat berperan yaitu tingginya tingkat permintaan akan produk daging yang berasal dari Kota Jambi, dan letak strategis Provinsi Jambi yang secara geografis berdekatan dengan wilayah Sijori (Singapura - Johor - Riau) serta dalam rangka kerjasama ekonomi sub-regional (KESR) Indonesia - Malaysia - Thailand Growth Triangle (IMT-GT) dimana Propinsi Jambi pada Bulan Juni 2001 resmi menjadi anggota KESR IMT-GT tersebut yang juga merupakan peluang pemasaran yang strategis.

Prioritas pengembangan komoditas ternak harus disesuaikan dengan peran ternak dalam mengantisipasi perkembangan industri peternakan. Beberapa komoditas peternakan yang memenuhi kriteria andalan dari segi perekonomian dan ketersediaan sumberdaya alam adalah sapi potong, kambing dan kerbau.

Pada kenyataannya di Provinsi Jambi usaha peternakan pada umumnya dikelola oleh peternakan rakyat dengan tingkat produktivitas yang rendah yang ditandai oleh angka kelahiran yang rendah, masih tingginya angka kematian anak prasapih, kurangnya bibit unggul, wabah penyakit menular dan penyakit reproduksi serta tidak terkontrolnya pemotongan hewan betina produktif.

Dalam upaya menghindari terkurasnya ternak-ternak rakyat untuk memenuhi konsumsi daging masyarakat dan menangkap peluang yang ada, maka perlu dilakukan suatu terobosan pengembangan peternakan yang terintegrasi dengan perkebunan dan pertanian secara umum. Terobosan pengembangan peternakan yang krusial untuk dilakukan di

Provinsi Jambi adalah peningkatan produksi daging (sapi dan kerbau) memerlukan suatu strategi khusus dengan menempatkan ternak sebagai bagian integral sistem usaha pertanian. Fungsi ternak sebagai mesin pengolah limbah pertanian (jerami padi, pucuk tebu, limbah sawit dan limbah pertanian lainnya), alat untuk menghasilkan kompos (pupuk organik) yang berkualitas tinggi, pabrik protein hewani dan sebagai barang investasi yang tidak terkena dampak depresi atau inflasi.

HASIL KAJIAN SISTEM PERTANIAN TERPADU

Balitbangda Provinsi Jambi pada Tahun 2002 dan 2004 telah melakukan pengkajian sistem pertanian terpadu antara usahatani padi sawah dan usaha penggemukkan Sapi Bali. Dari hasil pengkajian ini diperoleh hasil bahwa penggunaan jerami padi amoniasi 60% dari ransum dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian (PBBH) (rata-rata PBB 0.42 kg/ekor/hari) sebesar 45% dibandingkan dengan sapi yang mendapat pakan konvensional yaitu rumput alami yang ada disekitar daerah pemeliharaan (rata-rata PBB 0.29 kg/ekor/hari).

Hasil ini menunjukkan bahwa jerami padi amoniasi lebih unggul dibanding pakan konvensional yang biasa diberikan oleh petani. Disamping itu penggunaan jerami padi amoniasi juga dapat mengatasi keterbatasan tenaga kerja petani dalam memelihara ternak sapi lebih dari 5 ekor. Dengan persediaan pakan yang cukup maka pola pemeliharaan sapi dapat lebih berorientasi bisnis dengan minimal pemeliharaan sapi lebih dari 20 ekor per KK petani sehingga usaha pemeliharaan sapi bukan lagi merupakan usaha sampingan. Keberhasilan penerapan teknologi ini sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM (petani). Dari 2 (dua) lokasi pengkajian yang berbeda juga menunjukkan hasil yang cukup berbeda dalam penerapan teknologi yang diperkenalkan. Pembinaan selama ini cenderung memanjakan petani sehingga tidak siap dan kurang berusaha untuk mencari teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas usahataniannya.

Tabel 2. Hasil percobaan penggunaan kompos aktif dari kotoran sapi terhadap produktivitas padi sawah juga telah dilaksanakan oleh Balitbangda.

No.	Perlakuan	Produksi (kg/petak percobaan)	Produktivitas (ton/ha)
1	100 % pupuk anorganik (Urea, SP-36, KCl)	4,52	3,0
2	25% kompos aktif	5,12	3,4
3	50% kompos aktif	4,70	3,1
4	75% kompos aktif	5,20	3,4
5	100% kompos aktif	4,50	3,0

Keterangan : Hasil perlakuan penggantian pupuk anorganik dengan kompos sampai 100% secara statistik tidak berbeda nyata.

Disamping sebagai penghasil daging, pada usaha pemeliharaan sapi juga mempunyai hasil sampingan yang cukup potensial yaitu kotoran sapi yang sangat baik sebagai bahan kompos aktif. Rata-rata seekor sapi dewasa dapat menghasilkan kotoran basah 4-5 ton/tahun yang dapat diubah menjadi 2 ton kompos (Diwyanto, K, 1999).

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan kompos aktif sangat dianjurkan karena tidak mempengaruhi produktivitas dan cenderung meningkatkan produksi padi serta dapat memperbaiki kesuburan lahan. Penerapan sistem ini juga akan sangat baik diterapkan pada lahan pasang surut, mengingat tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang cocok dibudidayakan di lahan pasang surut (Ananto, E, 2002; Sudarsono, 2002). Namun permasalahan penanganan pascapanen merupakan kendala yang cukup serius

terutama untuk beras yang dihasilkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

- Perlu pembinaan SDM (petani) dalam penerapan teknologi spesifik lokasi yang mengarahkan usahatani menjadi lebih bersifat agribisnis
- Perlu pembinaan teknologi pascapanen padi dilahan pasang surut untuk mencegah penurunan kualitas beras yang dihasilkan sehingga mampu bersaing dengan beras import.
- Perlu direncanakan program pembangunan pertanian lebih detail (mikro), dimana dalam satu desa diberlakukan program sesuai dengan kondisi lahan.

Diskusi

- Tanya :
1. Untuk melengkapi saluran drainase yang telah digali di Kel. Ekajaya perlu di perhatikan model pintu air yang cocok untuk lokasi tersebut. Pendapat para petani lahan rawa, dari pada buat pintu air lebih baik buat sumur bor dan mengharapkan teknologi pertanian organik?
 2. Potensi lahan rawa lebak di Prov. Jambi cukup luas 66.000 ha. Baru ± 22.000 ha tergarap. Kedepan pengembangan wilayah sebaiknya selektif untuk pembangunan pertanian.

- Jawab :
1. Ekajaya merupakan lahan baru dan perlu dolomite. Pintu air berguna untuk mempertahankan tinggi air tanah yang dibutuhkan pada musim kemarau. Jadi pintu air harus ada disamping sumur bor.
 2. Pengembangan lahan rawa lebak disepanjang daerah aliran air sungai Batanghari merupakan upaya peningkatan produktivitas lahan yang sudah ada.